



THE ROLE OF SCHOOL PRINCIPAL LEADERSHIP IN DEVELOPING TEACHERS' LEARNING COMMUNITIES IN ELEMENTARY SCHOOLS

Puspita Vemilia Sari¹, Siswoyo², M. Badrun²

^{1,2,3}Prodi Administrasi Pendidikan Program Magister, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pingsewu
E-mail: vemilia.2023708701015@student.umpri.ac.id¹, siswoyo@umpri.ac.id²,
mbadrun@umpri.ac.id³

Received: 05 September 2025; **Revised:** 16 November 2025; **Accepted:** 28 November 2025

Abstrak

The principal's leadership plays a strategic role in improving the quality of primary education, particularly through the development of teacher learning communities. These communities serve as a platform for teachers to share best practices, enhance competencies, and create effective learning environments. However, implementation still faces challenges such as limited managerial support, low teacher participation, and resource and time constraints. This study aims to analyze the principal's role in developing teacher learning communities by applying the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) principles. Using a qualitative research approach with a case study method in several primary schools in Gunung Alip District, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that principals play a significant role in all four aspects of POAC. In planning, strategies have been developed but still face challenges in written guidelines and teacher involvement. In organizing, principals establish community structures and assign roles, but coordination remains suboptimal. In actuating, principals motivate teachers and support learning innovations, although teacher participation remains inconsistent. In controlling, evaluations of learning communities have been conducted, but reflection mechanisms and the utilization of results need improvement. In conclusion, school leadership plays a crucial role in developing teacher learning communities. However, systematic strategies and policy support are needed to ensure optimal and sustainable implementation.

Keywords: *Principal Leadership, Learning Community, POAC, Primary School, Teacher Development*

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, salah satunya melalui pengembangan komunitas belajar guru. Komunitas ini menjadi wadah bagi guru untuk berbagi praktik baik, meningkatkan kompetensi, dan menciptakan pembelajaran efektif. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti minimnya dukungan manajerial, rendahnya partisipasi guru, serta keterbatasan sumber daya dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas belajar guru dengan menerapkan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Gunung Alip, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran signifikan dalam keempat aspek POAC. Dalam perencanaan, strategi telah disusun namun masih menghadapi tantangan dalam panduan tertulis dan keterlibatan guru. Dalam pengorganisasian, kepala sekolah membentuk struktur komunitas dan membagi peran, tetapi

koordinasi belum optimal. Pada pelaksanaan, kepala sekolah memotivasi guru dan mendukung inovasi pembelajaran, meskipun partisipasi guru belum konsisten. Dalam pengendalian, evaluasi komunitas belajar telah dilakukan, tetapi mekanisme refleksi dan pemanfaatan hasil masih perlu ditingkatkan. Kesimpulannya, kepemimpinan kepala sekolah berperan krusial dalam pengembangan komunitas belajar guru, namun diperlukan strategi sistematis dan dukungan kebijakan agar komunitas belajar berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komunitas Belajar, POAC, Sekolah Dasar, Pengembangan Guru

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang kompetitif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bermutu pada semua jenjang, termasuk sekolah dasar. Mutu pendidikan dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan melalui sistem penjaminan mutu internal dan eksternal. Salah satu strategi peningkatan mutu yang direkomendasikan adalah pengembangan komunitas belajar guru. Meskipun pendidikan dasar menjadi prioritas, banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Data dari Rapor Pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa beberapa sekolah dasar di Kecamatan Gunung Alip masih memiliki capaian literasi yang rendah. Dari 13 sekolah yang diteliti, hanya dua sekolah yang mencapai indikator baik, sementara tiga sekolah memerlukan pembenahan serius karena capaian literasinya rendah. Rapor pendidikan merekomendasikan kepala sekolah dan guru untuk menerapkan praktik inovatif guna meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya melalui pembentukan komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi profesional guru.

Kepala sekolah memiliki peran utama dalam memimpin pengembangan komunitas belajar di sekolah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab dalam mengarahkan guru agar mencapai standar pendidikan yang ditetapkan. Komunitas belajar memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, mengadopsi praktik terbaik, dan meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan. Namun, banyak sekolah dasar yang belum mengelola komunitas belajar secara optimal. Berdasarkan wawancara praobservasi dengan 12 kepala sekolah di Kecamatan Gunung Alip, hanya tiga sekolah yang telah mendaftarkan komunitas belajarnya di Platform Merdeka Mengajar (PMM), menunjukkan bahwa pemanfaatan komunitas belajar masih terbatas. Beberapa kendala utama dalam pengelolaan komunitas belajar meliputi kurangnya dukungan manajerial, keterbatasan waktu, minimnya pemahaman guru tentang manfaat komunitas belajar, serta kurangnya sumber daya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan seharusnya mampu mengatasi tantangan ini dengan menerapkan prinsip manajerial yang efektif, seperti POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala sekolah mengelola komunitas belajar dengan menerapkan prinsip POAC untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran kepala sekolah dalam pengembangan komunitas belajar guru di Kecamatan Gunung Alip. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana kepala sekolah melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam membangun komunitas belajar yang efektif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan komunitas belajar serta menjadi

referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik serupa untuk peningkatan kualitas pendidikan dasar.

II. LANDASAN TEORI

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Menurut Yulk dalam Edison (2016), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tugas yang perlu dilakukan serta memfasilitasi upaya individu dan kolektif dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam analisis kepemimpinan kepala sekolah adalah teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikembangkan oleh George R. Terry (Akbar et al., 2021). Prinsip ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus mampu merencanakan strategi pendidikan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya sekolah (*organizing*), menggerakkan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan sekolah (*actuating*), serta melakukan pengendalian dan evaluasi terhadap pencapaian pendidikan (*controlling*). Penerapan POAC dalam kepemimpinan kepala sekolah sangat relevan dalam pengelolaan komunitas belajar guru.

Komunitas belajar guru adalah salah satu strategi yang dapat meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Wenger (2020), komunitas belajar adalah tempat di mana sekelompok orang berbagi kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga mereka dapat belajar bersama melalui interaksi dan pengalaman bersama. Dalam komunitas belajar, guru dapat berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta bekerja sama untuk menemukan solusi inovatif dalam pengajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu berperan aktif dalam mendukung pembentukan dan pengelolaan komunitas belajar di sekolahnya. Menurut Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, kepala sekolah bukan hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam perannya sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memiliki tugas untuk memastikan bahwa komunitas belajar berjalan dengan efektif, memberikan dukungan bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya, serta menciptakan budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan kemampuan manajerial yang baik akan mampu mengembangkan komunitas belajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas belajar di banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut penelitian oleh Prasetyani dan Laras Ati (2024), meskipun komunitas belajar guru telah terbentuk di banyak sekolah, masih terdapat kendala dalam hal rendahnya partisipasi guru, kurangnya dukungan dari kepala sekolah, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mengatasi kendala-kendala tersebut agar komunitas belajar dapat berjalan dengan optimal. Kebijakan pemerintah juga telah mendukung pengembangan komunitas belajar sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Surat Edaran Dirjen GTK Nomor 4248/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan diharapkan untuk memiliki komunitas belajar yang berfungsi sebagai wadah bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya secara berkala. Implementasi kebijakan ini membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengelola komunitas belajar dengan baik dan memastikan bahwa program ini berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan berbagai teori dan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan komunitas belajar guru. Dengan menerapkan prinsip POAC, kepala

sekolah dapat memastikan bahwa komunitas belajar berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan fungsi POAC dalam pengelolaan komunitas belajar di sekolah dasar serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran kepala sekolah dalam pengembangan komunitas belajar guru di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang valid dan komprehensif. Observasi dilakukan secara langsung di tiga sekolah dasar di Kecamatan Gunung Alip dengan tujuan melihat bagaimana kepala sekolah mengelola komunitas belajar guru dalam konteks nyata. Observasi ini berfokus pada penerapan prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam kepemimpinan kepala sekolah. Hasil observasi dicatat dalam lembar instrumen observasi untuk mengonfirmasi kesesuaian antara pernyataan kepala sekolah dalam wawancara dengan praktik yang terjadi di sekolah. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai strategi, tantangan, dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas belajar guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru sebagai informan utama. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan prinsip POAC untuk memahami bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsinya dalam mengelola komunitas belajar.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk mengonfirmasi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi program kerja kepala sekolah, laporan kegiatan komunitas belajar, kebijakan sekolah terkait pengembangan profesionalisme guru, serta bukti visual berupa foto atau video aktivitas komunitas belajar. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang dikumpulkan. Selain itu, dilakukan member check, di mana informan diberikan kesempatan untuk memeriksa kembali hasil wawancara guna memastikan keakuratan interpretasi data oleh peneliti. Dengan kombinasi teknik pengumpulan data ini, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah mengelola komunitas belajar guru, serta bagaimana strategi kepemimpinan yang diterapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji peran kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas belajar guru di tiga sekolah dasar di Kecamatan Gunung Alip. Implementasi komunitas belajar guru di sekolah-sekolah tersebut dianalisis berdasarkan empat aspek utama dalam manajemen POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). **Perencanaan (*Planning*)** Pada tahap perencanaan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam merancang strategi pengembangan komunitas belajar guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua sekolah telah memiliki komunitas belajar yang berjalan dengan baik, sementara satu sekolah masih dalam tahap awal pembentukan. Namun, masih terdapat kendala dalam penyusunan panduan tertulis sebagai acuan kegiatan komunitas belajar. Sebagian besar kepala sekolah berusaha melibatkan guru dalam proses perencanaan, tetapi keterlibatan aktif guru masih terbatas. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan sumber daya pendukung masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar komunitas belajar dapat berkembang lebih optimal. **Pengorganisasian (*Organizing*)** Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah berperan dalam membentuk struktur komunitas belajar serta membagi peran dan

tanggung jawab bagi setiap anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang komunitas belajarnya telah berjalan dengan baik memiliki mekanisme pembagian tugas berdasarkan bidang keahlian dan pengalaman guru. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengoordinasikan partisipasi guru secara merata. Beberapa sekolah masih belum memiliki sistem koordinasi yang terstruktur, sehingga kegiatan komunitas belajar berjalan secara sporadis tanpa mekanisme yang jelas.

Pelaksanaan (*Actuating*) Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah bertanggung jawab dalam memberikan motivasi dan mendorong partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kepala sekolah telah berupaya mendorong keterlibatan guru melalui pemberian apresiasi dan insentif bagi mereka yang aktif berbagi praktik baik. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi program di masing-masing sekolah. Beberapa komunitas belajar telah mengadakan sesi berbagi pengetahuan secara rutin, sementara yang lain masih berjalan secara sporadis tanpa jadwal yang tetap. Oleh karena itu, diperlukan dorongan lebih lanjut agar guru lebih aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar. **Pengendalian (*Controlling*)** Pada tahap pengendalian, kepala sekolah memiliki peran dalam melakukan evaluasi terhadap efektivitas komunitas belajar dan menyusun strategi perbaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi komunitas belajar telah dilakukan melalui refleksi berkala, tetapi mekanisme pemanfaatan hasil evaluasi masih belum optimal. Beberapa kepala sekolah telah menyusun program tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi, tetapi masih terdapat kendala dalam implementasi karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar komunitas belajar dapat berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan komunitas belajar guru. Namun, masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi agar komunitas belajar dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Diperlukan strategi yang lebih sistematis serta dukungan kebijakan yang lebih kuat untuk memperkuat peran kepala sekolah dalam mengelola komunitas belajar guru secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Komunitas Belajar Guru di Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola komunitas belajar guru dengan menerapkan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Pada tahap perencanaan (*Planning*), kepala sekolah menyusun program komunitas belajar guru berdasarkan kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Namun, belum semua sekolah memiliki panduan tertulis yang sistematis, sehingga partisipasi guru dalam perencanaan masih terbatas. Selain itu, penyediaan fasilitas dan sumber daya masih perlu ditingkatkan agar mendukung efektivitas komunitas belajar. Dalam pengorganisasian (*Organizing*), kepala sekolah bertanggung jawab dalam membentuk struktur komunitas belajar, membagi tugas kepada guru, serta memastikan adanya forum koordinasi yang efektif. Meskipun beberapa komunitas belajar telah memiliki struktur informal, masih diperlukan mekanisme yang lebih jelas dalam hal pembagian tugas dan monitoring. Pada tahap pelaksanaan (*Actuating*), implementasi komunitas belajar dilakukan secara berkala, tetapi frekuensinya masih belum konsisten. Kepala sekolah memberikan apresiasi kepada guru yang aktif berbagi praktik baik, namun strategi peningkatan partisipasi guru masih perlu diperkuat. Dalam hal pengendalian (*Controlling*), evaluasi komunitas belajar dilakukan melalui refleksi dan diskusi, tetapi belum berbasis instrumen yang terukur. Hasil evaluasi telah digunakan untuk perbaikan program, tetapi masih kurang dalam pencatatan sistematis dan tindak lanjut yang konkret. Dukungan berkelanjutan dari kepala sekolah masih

perlu ditingkatkan agar komunitas belajar berjalan efektif dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan komunitas belajar guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam hal perencanaan yang sistematis, koordinasi yang efektif, serta monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis POAC perlu diterapkan secara optimal guna meningkatkan efektivitas komunitas belajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 167–175.
- Ayanwale, M. A., Molefi, R. R., & Liapeng, S. (2024). Unlocking educational frontiers: Exploring higher educators' adoption of Google Workspace technology tools for teaching and assessment in Lesotho dynamic landscape. *Heliyon*, 10(9), e30049. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30049>
- Cansoy, R. (2017). Teachers' professional development: The case of WhatsApp. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 285–293. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n4p285>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2016). Manajemen sumber daya manusia: Strategi dan perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai dan organisasi. Alfabeta.
- Hendrowati, T. Y. (2024). Kepemimpinan pendidikan: Panduan praktis bagi guru dan kepala sekolah. Ganesha Kreasi Semesta.
- Hendrowati, T. Y., & Badrun, M. (2023). Kekepalasekolahan: Paradigma Permendikbud Ristek Nomor 40 Tahun 2021. Eurika Media Aksara.
- Indonesia, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kearney, M., Schuck, S., Aubusson, P., & Burke, P. F. (2023). Teachers' technology adoption and practices: Lessons from the COVID-19 pandemic. *Computers & Education*, 187, 104551. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104551>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 4248 Tahun 2023 tentang optimalisasi komunitas belajar. Kemendikbudristek.
- Li, S.-C. S., & Huang, W.-C. (2016). Lifestyles, innovation attributes, and teachers' adoption of game-based learning: Comparing non-adopters with early adopters, adopters and likely adopters in Taiwan. *Computers & Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.02.009>
- Prasetyani, K., & Ati, L. L. (2024). Implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 11–18.
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model (TAM): A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers & Education*, 128, 13–35. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009>

- Teo, T. (2011). Factors influencing teachers' intention to use technology: Model development and test. *Computers & Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.008>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning to make a difference: Value creation in social learning spaces*. Cambridge University Press.
- Zhang, K. (2025). Teacher adoption of digital education management systems through combined information systems and social cognitive frameworks during post-COVID era. *Scientific Reports*, 15(1), 16810. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-01552-8>